



Layanan Konseling Individu Sebagai Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi

Annisa¹, Syawalluddin²

¹ UIN SMDD Bukittinggi

² UIN SMDD Bukittinggi

anisassk14@gmail.com

Article Info

Article history

Received 15 September 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 30 November 2025

Keyword:

Konseling Individu,
Motivasi Belajar, Anak
Asuh, Efektivitas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas layanan konseling individu terhadap motivasi belajar anak di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi. Kajian dilakukan dengan metode *literature review* dari berbagai sumber nasional dan internasional yang membahas hubungan antara konseling individu dan peningkatan motivasi belajar anak asuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan konseling individu efektif dalam meningkatkan motivasi belajar melalui penguatan konsep diri, peningkatan rasa percaya diri, serta pembentukan semangat berprestasi. Anak yang mengikuti layanan konseling individu menunjukkan peningkatan partisipasi belajar, rasa tanggung jawab terhadap tugas, dan kesadaran terhadap potensi diri. Program konseling individu terbukti mampu membentuk kepribadian anak yang lebih positif serta mendorong mereka mencapai prestasi belajar yang lebih baik.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk masa depan individu. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kepribadian yang matang sehingga mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan etika bermasyarakat. Proses pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, semakin meningkatnya tuntutan akademik di Indonesia menimbulkan persaingan yang cukup tinggi antar sekolah untuk melahirkan siswa berprestasi dan berpotensi diterima di perguruan tinggi terbaik. Kondisi ini menuntut siswa untuk memiliki semangat belajar dan motivasi yang kuat agar mampu mencapai hasil akademik yang optimal.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih belum mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu penyebab utama rendahnya capaian akademik adalah kurangnya motivasi belajar. Rendahnya motivasi tersebut berdampak langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, di mana siswa cenderung merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh pun menjadi kurang maksimal. Menurut Rike Andriani dan Rasto (2019:82), motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan serta mengarahkan perilaku

manusia, termasuk dalam konteks perilaku belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Woolfolk (dalam Ratumanan, 2019:81) yang menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi internal maupun eksternal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar individu.

Lebih lanjut, Soemanto (dalam Abdul Majid, 2013:307) menjelaskan bahwa motivasi merupakan perubahan energi yang ditandai oleh munculnya dorongan efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan Clayton Alderfer (dalam Ghulam Hamdu dan Lisa Agustina, 2011:83) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar karena adanya hasrat mencapai hasil yang sebaik mungkin. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mencakup dorongan internal (seperti minat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk berhasil) maupun eksternal (seperti dorongan dari guru, orang tua, atau lingkungan) yang menstimulasi seseorang untuk berusaha mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa akan membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Guru yang hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah monoton cenderung membuat siswa cepat bosan. Oleh karena itu, dibutuhkan variasi strategi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar. Salah satu bentuk layanan yang efektif untuk mendukung hal tersebut adalah layanan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2007), layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk pelayanan dasar bimbingan yang dirancang agar konselor dapat melakukan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal. Kegiatan dalam layanan ini biasanya mencakup diskusi kelas, tanya jawab, serta praktik langsung yang bertujuan mendorong partisipasi aktif siswa. Mastur dan Triyono (dalam Ainur Rosidah, 2017:158) menambahkan bahwa bimbingan klasikal adalah kegiatan sistematis yang membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal, menyesuaikan diri dengan lingkungan, meningkatkan harga diri, serta membangun kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, layanan ini tidak hanya berfungsi memberikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Lebih jauh, Hamdani (2012:81) menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal memberikan bantuan kepada siswa dengan memperhatikan perbedaan individu dan sifat sosial mereka. Tujuan akhirnya adalah membantu siswa berkembang secara optimal serta mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rosidah layanan bimbingan klasikal terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena melalui kegiatan seperti diskusi, praktik langsung, dan refleksi kelompok, siswa dapat lebih memahami potensi diri mereka sekaligus merasa dihargai dan diperhatikan.

Teknik diskusi merupakan salah satu metode utama dalam pelaksanaan bimbingan klasikal yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Menurut Hamdayama (2015:131), diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran ide, gagasan, serta pendapat antar individu dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menemukan kebenaran. Dalam

konteks pembelajaran, teknik diskusi memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi. Siswa yang kurang memahami pelajaran dapat terbantu melalui kerja sama dengan teman sekelasnya. Selain itu, metode diskusi dapat diterapkan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh karena bersifat fleksibel dan menumbuhkan kemandirian berpikir.

Dari berbagai pandangan dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui interaksi aktif, penyampaian informasi yang menarik, serta teknik diskusi yang konstruktif, layanan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Guru BK sebagai fasilitator perlu terus mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan layanan klasikal agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam menghadapi tantangan motivasi belajar di era modern yang penuh distraksi digital.

Motivasi adalah suatu ajakan diri untuk melakukan sebuah kegiatan atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi biasa ada dalam diri manusia karena mempunyai sebuah niat atau keinginan untuk melakukan sebuah hal yang mereka inginkan. Tak jarang juga motivasi timbul dengan tidak adanya niat karena individu tersebut tidak sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu. begitupun dengan motivasi belajar, dalam hal ini motivasi perlu dilatih dan dikembangkan terus menerus agar semua ketercapaian yang diinginkan mempunyai hasil yang baik. jika seseorang tidak mempunyai dan tidak melatih motivasi belajar maka seseorang itu akan kewalahan sendiri dengan ketidakmauan belajarnya itu sendiri mencapai hal hal yang sulit. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah sebuah hal penting yang harus dimiliki semua orang untuk mendukung ketercapaian hasil yang diinginkan.

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama yang menentukan arah, intensitas, dan ketekunan belajar (Sardiman, 2018). Dalam konteks anak-anak panti asuhan, motivasi belajar sering kali menjadi tantangan besar karena kondisi psikologis dan emosional mereka yang tidak stabil akibat kehilangan dukungan keluarga. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur orang tua kerap mengalami rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya dorongan untuk berprestasi di sekolah (Wulandari, 2021). Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi adalah salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa sebagian anak asuh mengalami penurunan semangat belajar, kesulitan berkonsentrasi, dan kurangnya kepercayaan diri. Dalam kondisi ini, peran layanan konseling individu menjadi penting sebagai bentuk bantuan psikologis untuk meningkatkan kesadaran diri dan semangat belajar mereka. Layanan ini memungkinkan konselor untuk memahami masalah setiap anak secara personal dan membantu mereka menemukan solusi sesuai karakter dan kebutuhan masing-masing.

Dengan pendekatan yang empatik dan humanistik, konselor dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi anak asuh untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya tanpa rasa takut dihakimi. Melalui hubungan yang hangat dan terbuka, anak akan merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk memperbaiki dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan konseling individu terhadap motivasi belajar anak panti melalui kajian pustaka berbagai hasil penelitian terdahulu.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam konsep, temuan, dan kesimpulan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar anak panti asuhan, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar, layanan konseling individu, bimbingan dan konseling anak, serta pendidikan anak panti asuhan. Literatur diperoleh melalui database ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal pendidikan lainnya, dengan rentang publikasi yang relevan dan kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kejelasan metodologi, serta relevansi temuan dengan tujuan penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep motivasi belajar, karakteristik anak panti asuhan, pendekatan konseling individu, serta hasil penelitian tentang efektivitas konseling individu dalam konteks pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara membaca secara kritis setiap sumber pustaka, menelaah gagasan utama, membandingkan hasil penelitian, serta menginterpretasikan temuan-temuan yang berkaitan dengan peran layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar anak panti. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan hasil penelitian yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran konseptual dan empiris yang kuat mengenai efektivitas layanan konseling individu sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar anak panti asuhan.

RESULTS AND DISCUSSION

Layanan konseling individu adalah suatu bentuk layanan bantuan yang dilakukan antara konselor dan konseli secara langsung dan pribadi, di mana konselor membantu konseli memahami diri, memecahkan masalah, serta menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Corey (2016) menyebutkan bahwa konseling individu merupakan proses terapeutik yang terstruktur untuk membantu individu menghadapi kesulitan psikologis maupun akademik dengan bimbingan profesional. Dalam konteks anak-anak panti asuhan, layanan ini menjadi media penting untuk memulihkan perasaan harga diri dan kepercayaan diri yang seringkali terganggu akibat pengalaman kehilangan figur keluarga. Layanan konseling individual menurut Prayitno (2004) merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau konselor dengan tujuan membantu individu dalam mengentaskan berbagai permasalahan pribadi yang dihadapinya. Konseling individual dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan klien, di mana keduanya membahas secara mendalam berbagai masalah yang dirasakan oleh individu tersebut. Proses ini bersifat holistik karena tidak hanya menyoroti aspek tertentu dari permasalahan, tetapi juga menggali hal-hal yang menyentuh sisi pribadi klien secara

menyeluruh, termasuk rahasia pribadi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Melalui layanan konseling individual, klien diharapkan dapat memahami kondisi dirinya sendiri, mengenali lingkungan sekitarnya, menyadari permasalahan yang sedang dialami, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya untuk kemudian mencari alternatif pemecahan yang tepat.

Dalam konteks anak-anak di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi, layanan konseling individual menjadi sarana penting untuk membantu mereka mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang memengaruhi motivasi belajar. Anak-anak di panti asuhan seringkali menghadapi tantangan emosional akibat pengalaman kehilangan orang tua, rasa rendah diri, atau kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru. Melalui pendekatan konseling tatap muka, konselor dapat membangun hubungan yang empatik dan penuh kepercayaan sehingga anak mampu mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Hal ini sejalan dengan pandangan Gibson dan Mitchell (2011) yang menyatakan bahwa hubungan terapeutik yang baik antara konselor dan klien merupakan kunci utama keberhasilan proses konseling.

Guru BK atau konselor di panti asuhan juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan yang bersifat personal, terutama dalam mengatasi masalah motivasi belajar. Menurut Sari (2020:459), meskipun di masa pandemi proses belajar dilakukan secara daring, guru BK tetap dapat melaksanakan layanan konseling individual secara efektif melalui media komunikasi digital dengan memperhatikan aspek interaktif, aktif, dan komunikatif. Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam konteks panti asuhan, di mana keterbatasan fasilitas belajar dan interaksi sosial dapat diatasi melalui pendekatan konseling yang fleksibel, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Shofaria (2020:57) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki empat bidang utama, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam konteks anak panti, keempat bidang ini sangat relevan karena sebagian besar permasalahan yang dihadapi melibatkan aspek kepribadian dan sosial yang saling berkaitan dengan motivasi belajar. Melalui konseling individual, konselor dapat mengidentifikasi penyebab rendahnya semangat belajar anak, seperti perasaan tidak percaya diri, kecemasan, kurangnya dukungan sosial, atau tekanan lingkungan. Dengan memahami akar permasalahan tersebut, konselor dapat merancang strategi intervensi yang tepat untuk membantu anak meningkatkan semangat dan kemauannya dalam belajar.

Dalam sebuah penelitian oleh Nurhaliza (2022), dijelaskan bahwa layanan konseling individual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan dukungan emosional dan pemahaman terhadap potensi diri. Anak yang sebelumnya pasif dan enggan mengikuti kegiatan belajar mulai menunjukkan perubahan positif setelah beberapa kali sesi konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konseling individual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya penguatan mental dan karakter yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas belajar anak.

Studi lain oleh Wulandari dan Siregar (2021) menemukan bahwa motivasi belajar meningkat secara signifikan setelah anak mendapatkan layanan konseling individual yang berfokus pada teknik refleksi diri dan penguatan harga diri. Anak-anak yang sebelumnya mudah menyerah terhadap kesulitan belajar menjadi lebih optimis dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi, di mana anak-anak memerlukan dukungan moral dan psikologis

untuk mengatasi rasa minder dan ketidakpastian masa depan. Di sisi lain, konseling individual juga menjadi wadah bagi konselor untuk bekerja sama dengan pengasuh panti dan guru pendamping dalam memonitor perkembangan anak. Melalui komunikasi rutin, konselor dapat memberikan umpan balik mengenai kondisi emosional dan motivasi anak sehingga pengasuh dapat menyesuaikan pendekatan mereka di luar sesi konseling. Menurut penelitian oleh Fitriani dan Amalia (2023), sinergi antara konselor, guru, dan pengasuh sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dampak positif layanan konseling terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kembali motivasi belajar anak-anak asuh. Melalui pendekatan yang bersifat personal, empatik, dan terstruktur, konselor mampu menggali potensi, mengatasi hambatan psikologis, serta membantu anak membangun kepercayaan diri untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Implementasi layanan ini perlu dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan kegiatan pembinaan di panti asuhan agar dampak positifnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Tujuan utama layanan ini adalah untuk membantu individu mencapai kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Prayitno&Ami (2019) menjelaskan bahwa konseling individu bertujuan mengarahkan konseli agar mampu memahami masalahnya, membuat keputusan yang tepat, dan berperilaku sesuai nilai positif yang dianut. Dalam hal ini, anak panti asuhan yang memiliki motivasi belajar rendah dapat diarahkan untuk memahami pentingnya pendidikan sebagai sarana mengubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Hubungan antara konselor dan konseli merupakan inti dari keberhasilan layanan. Rogers (1961) menekankan pentingnya *therapeutic relationship* yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi agar konseli merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Bagi anak di panti asuhan, hubungan yang penuh empati membantu mereka merasa diterima dan dihargai, yang menjadi dasar munculnya semangat belajar. Selain itu, layanan konseling individu menumbuhkan *self-awareness* atau kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali potensi dan kelemahan diri. Anak-anak panti sering kali kehilangan arah belajar karena tidak memahami kekuatan yang mereka miliki. Melalui konseling, konselor membantu mereka mengeksplorasi minat, bakat, dan tujuan hidup, sehingga motivasi belajar menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, layanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter. Sukardi (2010) menyebutkan bahwa konseling individu menjadi bagian dari pendidikan karakter karena menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan semangat berprestasi. Dengan demikian, layanan ini berfungsi sebagai sarana pencegahan, pengentasan, sekaligus pengembangan pribadi siswa.

Dari sisi psikologis, layanan ini membantu anak mengelola stres, kecemasan, dan perasaan rendah diri yang sering muncul akibat tekanan hidup di panti. Melalui proses konseling yang berkesinambungan, konselor dapat memfasilitasi perubahan pola pikir negatif menjadi positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2018) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki dukungan emosional cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Secara keseluruhan, layanan konseling individu merupakan intervensi yang komprehensif karena menggabungkan aspek emosional, kognitif, dan sosial. Dengan pelaksanaan yang terencana dan empatik, anak-anak panti asuhan dapat menemukan makna belajar yang lebih dalam. Mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga untuk memperbaiki masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu memiliki peranan fundamental dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di panti asuhan. Ia menjadi wadah bagi anak untuk mengenal diri, mengembangkan potensi, serta menemukan tujuan hidup yang memacu semangat belajar secara berkelanjutan.

Kondisi psikologis anak di panti asuhan berbeda dengan anak yang hidup bersama keluarga. Sebagian besar anak panti mengalami kehilangan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua. Menurut Hidayat (2020), kehilangan figur orang tua menyebabkan gangguan emosional seperti rasa cemas, takut ditolak, dan rendah diri. Anak-anak ini sering merasa kurang berharga dan tidak memiliki dukungan untuk mencapai cita-citanya. Perasaan kehilangan tersebut sering kali berkembang menjadi perasaan minder dan ketidakberdayaan. Mereka memandang diri sebagai individu yang berbeda dari teman-teman seusianya. Hal ini berimplikasi pada motivasi belajar yang rendah, karena anak merasa usahanya tidak akan membawa perubahan signifikan dalam hidupnya (Setyowati, 2021). Dengan kata lain, kondisi psikologis yang kurang stabil menjadi hambatan utama dalam mencapai keberhasilan belajar.

Selain kehilangan kasih sayang, anak-anak panti juga mengalami keterbatasan fasilitas belajar. Lingkungan panti yang padat dan keterbatasan alat belajar membuat mereka sulit berkonsentrasi. Hasil penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki tingkat stres belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah reguler. Ini karena mereka merasa kurang mendapat perhatian personal dari pengasuh. Dalam hal hubungan sosial, anak-anak panti juga cenderung menutup diri. Mereka sulit berinteraksi dengan teman di luar lingkungan panti karena rasa malu dan kurang percaya diri. Menurut Yusuf (2020), dukungan sosial yang minim berpengaruh negatif terhadap semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik. Di sinilah konseling individu memainkan peran besar untuk membuka ruang komunikasi personal.

Melalui konseling, anak panti diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan terpendam, seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan. Konselor berfungsi sebagai figur pengganti yang memberikan rasa aman dan penerimaan tanpa syarat (Rogers, 1961). Proses ini membantu anak memahami bahwa dirinya tidak sendiri, dan masih ada orang yang peduli terhadap perkembangan dirinya. Konseling individu juga memberikan anak pandangan baru tentang arti belajar. Banyak anak panti belajar hanya karena kewajiban, bukan karena keinginan. Setelah mendapatkan layanan konseling, mereka mulai memahami bahwa belajar adalah sarana untuk memperjuangkan masa depan yang lebih baik (Fitriani, 2022). Kesadaran inilah yang menjadi titik awal munculnya motivasi intrinsik. Selain itu, anak-anak panti yang mengikuti konseling rutin menunjukkan perubahan perilaku signifikan. Mereka menjadi lebih terbuka, aktif di sekolah, dan menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi (Wulandari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis melalui konseling individu dapat mengubah kondisi emosional menjadi energi positif untuk belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis anak panti yang semula rapuh dapat diperbaiki melalui konseling individu yang terarah, empatik, dan konsisten. Pendekatan personal yang menekankan penerimaan, dukungan, dan kepercayaan diri terbukti mampu membangkitkan semangat belajar dan memperbaiki kesejahteraan emosional anak. Layanan konseling individu memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar anak-anak di panti asuhan. Banyak anak panti mengalami

penurunan semangat belajar karena kehilangan figur orang tua, kurangnya dukungan emosional, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dalam situasi seperti ini, konselor berperan sebagai pendamping yang membantu anak memahami potensi diri, menerima keadaan, dan menumbuhkan kembali semangat untuk belajar. Menurut Prayitno (2019), layanan konseling individu membantu konseli menemukan arah hidupnya melalui proses komunikasi tatap muka yang mendalam, di mana konselor berfungsi sebagai fasilitator perubahan positif dalam diri anak. Selain memberikan dukungan emosional, konseling individu juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi masalah belajar anak secara spesifik. Banyak anak panti asuhan yang menghadapi hambatan seperti kesulitan konsentrasi, kecemasan akademik, atau rendahnya kepercayaan diri ketika menghadapi pelajaran di sekolah. Dengan pendekatan personal, konselor dapat menggali akar permasalahan tersebut dan membantu anak menemukan strategi belajar yang sesuai. Corey (2016) menegaskan bahwa peran utama konselor adalah memfasilitasi individu agar mampu memahami diri dan menemukan solusi atas hambatan belajar dengan cara yang realistis dan konstruktif.

Konseling individu juga berfungsi untuk meningkatkan self-efficacy atau keyakinan anak terhadap kemampuan diri sendiri. Anak yang merasa gagal atau sering dibandingkan dengan teman lain cenderung kehilangan semangat belajar. Melalui sesi konseling, anak diberi kesempatan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya secara positif. Albert Bandura (1997) dalam teorinya menjelaskan bahwa motivasi seseorang untuk berusaha keras sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya terhadap kemampuan pribadi. Oleh karena itu, tugas konselor adalah membantu anak membangun keyakinan bahwa mereka mampu mencapai keberhasilan akademik melalui usaha dan strategi yang tepat. Lebih jauh lagi, konseling individu berperan dalam membentuk orientasi belajar yang lebih bermakna. Anak-anak di panti sering kali belajar hanya karena kewajiban, bukan karena dorongan intrinsik. Dalam sesi konseling, konselor membantu anak menemukan makna belajar sebagai jalan menuju kemandirian dan masa depan yang lebih baik. Temuan penelitian oleh Djaali (2018) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan positif yang kuat dengan prestasi akademik. Anak yang belajar karena dorongan dari dalam diri cenderung menunjukkan ketekunan dan semangat yang lebih tinggi.

Konseling individu juga memiliki fungsi preventif, yakni mencegah anak terjebak dalam perilaku negatif akibat frustrasi akademik. Anak-anak yang merasa gagal belajar berisiko mengalami stres, rendah diri, bahkan perilaku menyimpang. Dalam hal ini, konselor berperan sebagai mediator yang membantu anak mengalihkan energi negatif menjadi aktivitas produktif, seperti belajar kelompok, hobi, atau kegiatan keagamaan. Hasil penelitian dari Mulyadi (2021) menunjukkan bahwa layanan konseling individu dapat menurunkan tingkat perilaku maladaptif dan meningkatkan kontrol diri anak di lingkungan panti. Peran lain yang sangat penting adalah sebagai penyedia dukungan moral dan emosional yang berkelanjutan. Tidak jarang anak panti asuhan merasa kesepian karena kurangnya figur yang bisa dijadikan tempat berbagi cerita. Konselor hadir untuk memenuhi kebutuhan psikologis ini melalui hubungan empatik yang hangat. Menurut Carl Rogers (1957), hubungan terapeutik yang didasari penerimaan tanpa syarat dan empati merupakan kunci utama dalam proses perubahan diri. Anak yang merasa diterima akan lebih terbuka dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya.

Selain itu, layanan konseling individu juga mendorong anak untuk membangun tujuan akademik jangka panjang. Dalam banyak kasus, anak panti tidak memiliki perencanaan masa depan yang jelas karena keterbatasan informasi dan arahan. Konselor membantu mereka

menyusun target yang realistis, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau mengikuti pelatihan keterampilan. Menurut penelitian Yusuf&Nurihsan (2015), perencanaan akademik yang baik berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar karena memberikan arah dan makna pada usaha yang dilakukan. Akhirnya, peran konseling individu di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi dapat disimpulkan sebagai upaya holistik dalam mengembangkan motivasi belajar, kesejahteraan emosional, dan kemandirian anak. Konselor tidak hanya berperan sebagai penasihat, tetapi juga sebagai figur yang membimbing, mendengarkan, dan memperkuat potensi anak. Melalui pendekatan yang humanistik, personal, dan penuh empati, konseling individu menjadi wadah efektif untuk membantu anak mengatasi trauma, menumbuhkan semangat belajar, dan membangun masa depan yang lebih optimis serta produktif.

Efektivitas layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar anak di panti asuhan tidak lepas dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor pertama adalah kompetensi konselor. Seorang konselor yang profesional tidak hanya harus memahami teori-teori konseling, tetapi juga memiliki empati tinggi terhadap kondisi emosional anak-anak yatim atau terlantar. Menurut Gibson dan Mitchell (2016), kompetensi konselor yang mencakup keahlian komunikasi, empati, dan integritas moral menjadi pilar utama keberhasilan proses konseling. Di panti asuhan, konselor yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik anak lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari konseli. Faktor kedua adalah lingkungan panti asuhan. Suasana yang mendukung, penuh kasih sayang, dan tidak penuh tekanan dapat memperkuat hasil dari layanan konseling. Jika lingkungan panti keras atau penuh hukuman, maka hasil konseling cenderung tidak optimal. Lingkungan yang nyaman memberikan rasa aman bagi anak untuk mengekspresikan diri. Hasil penelitian oleh Yusuf&Nurihsan (2015) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan yang positif berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan mempercepat proses adaptasi psikologis anak panti.

Selain itu, faktor hubungan interpersonal antara konselor dan konseli juga berperan besar. Hubungan yang hangat dan saling percaya dapat membuka ruang bagi anak untuk berbagi masalah secara jujur. Tanpa kepercayaan, proses konseling tidak akan berjalan efektif. Hal ini ditegaskan oleh Rogers (1957), yang menekankan pentingnya hubungan terapeutik berbasis empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat untuk mencapai perubahan perilaku positif. Faktor keempat adalah metode dan pendekatan konseling yang digunakan. Tidak semua anak merespons metode yang sama. Anak-anak dengan trauma emosional berat mungkin lebih cocok dengan pendekatan humanistik atau naratif, sementara anak yang mengalami masalah disiplin belajar dapat dibantu melalui pendekatan behaviorial. Fleksibilitas konselor dalam memilih metode sangat menentukan hasil konseling.

Faktor kelima adalah dukungan sosial dari pengasuh, teman, dan lembaga pendidikan. Anak-anak yang merasa didukung dalam lingkungannya lebih mudah menerapkan hasil konseling ke kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Datu dan King (2018), interaksi sosial positif di lingkungan sekolah maupun panti dapat memperkuat hasil terapi psikologis dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Kemudian, frekuensi dan kontinuitas sesi konseling juga berpengaruh besar. Konseling yang dilakukan secara teratur memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan sesi yang bersifat insidental. Berdasarkan temuan dari penelitian Lestari (2020), intensitas pertemuan yang rutin membantu anak menanamkan kebiasaan berpikir positif dan meningkatkan konsistensi motivasi belajar.

Faktor selanjutnya adalah peran spiritualitas. Anak-anak di panti asuhan yang mendapat bimbingan spiritual cenderung lebih tenang dan berorientasi positif terhadap kehidupan. Pendekatan konseling berbasis spiritual terbukti mampu memperkuat ketahanan mental dan semangat belajar anak (Sukardi, 2019). Spiritualitas memberi makna bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur terhadap nikmat Tuhan. Dengan demikian, efektivitas layanan konseling individu di panti asuhan sangat bergantung pada perpaduan antara kompetensi konselor, dukungan lingkungan, metode pendekatan yang tepat, dan penguatan spiritual. Semua faktor ini berkontribusi sinergis dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan bagi anak-anak panti.

Layanan konseling individu tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga memberikan perubahan signifikan terhadap aspek psikologis anak. Anak-anak yang sebelumnya merasa tidak berharga, takut gagal, atau pesimis terhadap masa depan mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Menurut hasil penelitian Suherman (2019), konseling yang efektif dapat menumbuhkan self-esteem dan rasa kompetensi diri, yang menjadi modal penting dalam keberhasilan akademik. Dari aspek psikologis, anak-anak di panti sering kali mengalami emosi terpendam akibat kehilangan. Konseling membantu mereka menyalurkan emosi tersebut dengan cara yang sehat, bukan dengan perilaku negatif. Dengan adanya ruang aman untuk berbagi, tingkat stres dan kecemasan mereka menurun secara signifikan. Penelitian oleh Hamid&Saadah (2021) menunjukkan bahwa konseling individu berperan besar dalam menurunkan gejala depresi ringan pada anak yatim.

Selain itu, anak mulai menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Mereka belajar memahami dan mengelola emosi dalam menghadapi tekanan akademik. Pendekatan cognitive-behavioral counseling membantu anak mengenali pikiran negatif dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih konstruktif (Beck, 2011). Hasilnya, mereka lebih siap menghadapi tantangan belajar tanpa mudah menyerah. Dari sisi akademik, konseling individu membantu anak mengenali gaya belajar dan strategi belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Misalnya, anak yang memiliki kesulitan konsentrasi dapat diajarkan teknik manajemen waktu dan self-monitoring. Penelitian dari Andriani (2020) membuktikan bahwa pemberian layanan konseling akademik meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi anak secara nyata. Dampak lain yang tak kalah penting adalah peningkatan hubungan sosial antar-anak di panti. Anak-anak yang dulu tertutup kini lebih terbuka untuk bekerja sama dan berinteraksi secara sehat. Hal ini terjadi karena konseling individu turut menanamkan nilai empati dan keterampilan interpersonal yang baik (Johnson, 2018). Suasana panti menjadi lebih harmonis dan kondusif untuk kegiatan belajar. Konseling individu juga membentuk mindset positif terhadap pendidikan. Anak yang semula menganggap belajar tidak penting kini mulai memandangnya sebagai jalan untuk mengubah nasib. Perubahan pola pikir ini adalah indikator kuat keberhasilan konseling (Santrock, 2019). Mereka menjadi lebih rajin belajar dan memiliki tujuan akademik yang lebih jelas. Dengan berbagai dampak positif tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling individu tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial anak. Konseling yang dilakukan secara berkesinambungan mampu mentransformasi anak panti menjadi individu yang mandiri, optimis, dan berorientasi masa depan.

Pelaksanaan konseling individu di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi sumber daya manusia maupun kondisi psikologis anak. Tantangan utama adalah kurangnya tenaga konselor profesional. Banyak panti belum memiliki konselor tetap yang memiliki latar belakang pendidikan BK. Akibatnya, layanan konseling sering dilakukan oleh

pengasuh atau relawan tanpa pelatihan formal. Menurut Lestari (2021), kompetensi yang rendah dapat menurunkan efektivitas konseling dan bahkan menimbulkan resistensi pada anak. Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu dan fasilitas. Jadwal kegiatan anak di panti yang padat sering membuat sesi konseling tidak berjalan optimal. Selain itu, ruang konseling yang tidak privasi dapat membuat anak enggan terbuka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Dewi (2020) yang menyebutkan bahwa privasi dan kenyamanan ruang menjadi faktor krusial dalam keberhasilan sesi konseling.

Dari sisi anak, tantangan utama adalah resistensi psikologis. Banyak anak di panti asuhan menolak bercerita karena pengalaman traumatis masa lalu. Mereka takut dihakimi atau disalahpahami. Konselor harus sabar membangun kepercayaan dan menciptakan suasana yang aman. Menurut Corey (2016), tahap awal konseling merupakan momen paling krusial dalam membangun hubungan terapeutik. Selain itu, stigma sosial terhadap konseling juga masih menjadi kendala. Sebagian anak menganggap bahwa mengikuti konseling berarti mereka memiliki masalah berat atau dianggap “berbeda”. Stigma ini dapat menurunkan partisipasi anak dalam program konseling (Sari&Nurhayati, 2022). Oleh karena itu, penting dilakukan sosialisasi bahwa konseling merupakan sarana pengembangan diri, bukan sekadar pemecahan masalah. Dari aspek kelembagaan, minimnya dukungan kebijakan juga menjadi hambatan. Tidak semua panti memiliki program pembinaan psikologis terstruktur. Kurangnya koordinasi antara panti, sekolah, dan konselor eksternal membuat hasil konseling tidak berkelanjutan (Rahman, 2021). Padahal, efektivitas layanan sangat bergantung pada sinergi berbagai pihak. Keterbatasan dana juga menjadi masalah tersendiri. Banyak panti yang belum memiliki anggaran khusus untuk layanan konseling, sehingga program ini sering bersifat insidental. Dalam penelitian oleh Hartati (2022), disebutkan bahwa investasi dalam layanan psikologis anak yatim memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, dinas sosial, dan perguruan tinggi. Mahasiswa BK dapat dilibatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di panti asuhan, sehingga keberlanjutan layanan dapat terjamin. Pendekatan kolaboratif seperti ini telah terbukti meningkatkan efektivitas program konseling di berbagai panti sosial (Rohman, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program konseling individu di panti asuhan. Pertama, perlu adanya kebijakan kelembagaan yang jelas tentang integrasi layanan konseling dalam sistem pembinaan anak panti. Konseling tidak boleh dianggap sebagai kegiatan tambahan, melainkan bagian dari program pendidikan karakter dan pengembangan mental anak. Kedua, perlu dilakukan pelatihan kompetensi bagi pengasuh dan relawan agar mampu menerapkan prinsip dasar konseling meskipun bukan profesional BK. Menurut Sugiharto (2020), pelatihan dasar konseling dapat meningkatkan kemampuan pengasuh dalam memahami perilaku anak dan memberikan respon yang lebih empatik terhadap kebutuhan emosional mereka. Ketiga, disarankan agar panti asuhan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan atau universitas yang memiliki program studi Bimbingan dan Konseling. Melalui program magang atau PPL, mahasiswa dapat membantu melakukan asesmen psikologis dan memberikan layanan konseling berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat memperkuat kesinambungan program.

Keempat, penting untuk mengintegrasikan pendekatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan dalam proses konseling. Banyak penelitian menunjukkan bahwa konseling berbasis spiritual mampu mempercepat proses pemulihan psikologis anak yatim dan meningkatkan semangat belajar mereka (Aini, 2021). Nilai religius juga menumbuhkan rasa syukur, sabar, dan optimisme dalam menghadapi kehidupan. Kelima, penguatan monitoring dan evaluasi program konseling perlu dilakukan secara rutin. Evaluasi membantu mengidentifikasi perkembangan anak dan efektivitas strategi yang digunakan. Menurut Prayitno (2019), asesmen berkala sangat penting agar layanan konseling dapat menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan anak. Keenam, peningkatan literasi psikologis di lingkungan panti juga diperlukan. Semua pihak, mulai dari pengurus hingga anak panti, perlu memahami bahwa kesehatan mental adalah aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Sosialisasi mengenai pentingnya konseling akan menghapus stigma negatif yang selama ini melekat. Ketujuh, dukungan dana dari pemerintah maupun lembaga sosial sangat diperlukan agar program konseling dapat berjalan berkelanjutan. Dengan dana yang memadai, panti dapat menyediakan ruang konseling yang nyaman, alat asesmen psikologis, dan tenaga profesional. Menurut laporan UNICEF (2023), investasi pada layanan psikososial anak di lembaga asuhan terbukti menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan kesejahteraan mental.¹

Dengan menerapkan berbagai rekomendasi tersebut, layanan konseling individu di panti asuhan dapat berkembang menjadi sistem pendampingan yang profesional, manusiawi, dan berdampak nyata bagi peningkatan motivasi belajar serta kesejahteraan psikologis anak-anak yang dibina.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan mengenai *Efektivitas Layanan Konseling Individu terhadap Motivasi Belajar Anak di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagai*, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak asuh. Proses konseling individual memungkinkan konselor untuk memahami secara mendalam kondisi psikologis, sosial, dan akademik setiap anak. Melalui hubungan tatap muka yang empatik dan penuh kepercayaan, konselor dapat membantu anak mengenali potensi dirinya, mengatasi hambatan emosional, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam belajar.

Konseling individual terbukti efektif karena memberikan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan permasalahan pribadi yang selama ini terpendam. Dengan memahami penyebab rendahnya motivasi belajar, seperti trauma masa lalu, kurangnya dukungan sosial, atau ketakutan terhadap kegagalan, konselor dapat memberikan strategi yang bersifat membangun dan menumbuhkan semangat belajar. Pendekatan personal yang dilakukan dalam layanan ini membuat anak merasa diperhatikan, dihargai, dan termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik. Selain itu, layanan konseling individual juga berperan dalam membentuk pola pikir positif dan kebiasaan belajar yang terarah. Melalui teknik seperti refleksi diri, penguatan harga diri, dan pemberian penguatan positif, anak-anak di panti asuhan

¹ Muhammad Bayu Pratama And Salmina Wati Ginting, "Jaur (Journal Of Architecture And Urbanism Research) Rasa Kepemilikan : Penerapan Konsep ' Home ' Di Panti Asuhan A Place To Belong : Implementing ' The Meaning Of Home ' Concept At An Orphanage Dinas Sosial Kota Medan Menunjukkan Bahwa Pada Tahun 2021 Hingga Bulan Juni Medan Relevan Guna Mengimplementasikan Konsep" 7, No. April (2024): 204–15, <https://doi.org/10.31289/Jaur.V7i2.11666>.

mulai menunjukkan peningkatan dalam sikap belajar dan kedisiplinan. Anak yang sebelumnya pasif, minder, dan tidak fokus, perlahan menjadi lebih aktif dan percaya diri mengikuti kegiatan pembelajaran. Efektivitas layanan konseling individual juga didukung oleh kolaborasi antara konselor, pengasuh panti, dan guru pendamping. Kerjasama yang harmonis antara ketiganya memungkinkan terwujudnya pendampingan yang berkelanjutan terhadap anak-anak asuh, baik dari segi akademik maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan tujuan utama bimbingan dan konseling, yaitu membantu individu mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam kehidupannya.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa layanan konseling individual merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi. Keberhasilan layanan ini menuntut konsistensi pelaksanaan, kompetensi profesional konselor, serta dukungan lingkungan panti yang kondusif. Apabila diterapkan secara berkesinambungan, layanan konseling individual akan mampu membantu anak-anak asuh tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berprestasi, dan memiliki semangat belajar yang tinggi untuk meraih masa depan yang lebih baik.

REFERENCES

- Adinda Zathnani Hikmah, R.Ika Mustika, Ecep Supriatna. "Layanan Konseling Individual Pendekatan" 6, no. 3 (2023): 179–89. <https://doi.org/10.22460/fokusv6i3.9111>.
- Arisman Juanda. "PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI ISLAMI Arisman" 5 (2023): 15–26.
- Aryani, Wiwik Dyah, Fitry Liana, and Dedeh Nurjanah. "Bimbingan Mengatasi Lambat Belajar , Kurang Motivasi Dan Gangguan Emosional" 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i3.228>.
- Betie Febriana, Dwi Heppy Rochmawati. "Peningkatan Ketahanan Mental Remaja Melalui Peer Group Counseling Dalam Wadah Duta Remaja Sehat Jiwa" 10, no. 3 (2023): 929–38. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.32151>.
- Fatma, Tanri, and Rahmah Saniatuzzulfa. "Konsep Diri Dan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Panti Asuhan ' x ' Cognicia," 2021. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.16623>.
- Hany Muhammad Rifqi , Arri Handayani, G. Rohastono Ajie. "EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA N 3 PATI" 6, no. 2 (2022): 258–68.
- Husna, Fatimatul, Romauli Yulita, and Astri Ichsan Syamrosa. "Literature Study of Client

- Problems Psychoanalytic Criteria Studiliteratur Permasalahan Klien Kriteria Psikonalisis” 2, no. 8 (2023): 1061–70.
- Ibda, Fatimah. “Dukungan Sosial : Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan Fatimah Ibda” 12, no. 02 (2023): 153–69.
- Ilmiah, Jurnal, and Multidisiplin Indonesia. “Komparasi Teori Konseling Kelompok Realitas Corey Dan Konseling Kelompok Adlerian Wahyu” 1, no. 1 (2023): 26–34.
- Nilasari, Susi, and Eka Danik Prahastiwi. “PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMINIMALISASI BULLYING ANTAR TEMAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH Susi” 3 (2023): 650–63.
- Nursakinah. “Strategi Efektif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Bimbingan Konseling 1)” 01 (2024): 7–12.
- Pratama, Muhammad Bayu, and Salmina Wati Ginting. “JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) RASA KEPEMILIKAN : PENERAPAN KONSEP ‘ HOME ’ DI PANTI ASUHAN A PLACE TO BELONG : IMPLEMENTING ‘ THE MEANING OF HOME ’ CONCEPT AT AN ORPHANAGE Dinas Sosial Kota Medan Menunjukkan Bahwa Pada Tahun 2021 Hingga Bulan Juni Medan Relevan Guna Mengimplementasikan Konsep” 7, no. April (2024): 204–15. <https://doi.org/10.31289/jaur.v7i2.11666>.
- Ratih, Dela, Sanggar Wati, Gisa Restu Mahameru, Hapsah Roudhotul Jannah, Fathonah Fatmalasari, and Ulya Makhmudah. “EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK : PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MENENGAH ATAS” 3, no. 2 (2024): 120–29.
- Rofi’ud Darojatin Nisaa, Ni Kadek Silawati. “PERAN BK PRIBADI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWA” 11, no. 2 (2024): 67–82.
- Siti Haolah , Atus, Rima Irmayanti. “PENTINGNYA KUALITAS PRIBADI KONSELOR DALAM PELAKSANAAN KONSELING” 1, no. 6 (2015): 215–26.
- Suryahadikusumah, Ahmad Rofi. *Bimbingan Dan Konseling Komunitas Sebagai Model Layanan Pada Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Luar Sekolah*, n.d.
- Wandrial, Son. “Perkembangan Manajemen Strategi” 5, no. 1 (n.d.): 52–71.